



Indonesian Journal of Economics,
Management and Accounting

Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting

Vol. 2, No.10, November 2025
Hal 2936-2949

E-ISSN : 3032-0550
P-ISSN : 3032-1891

Site : <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>

Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility* Dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Wajib Pajak Badan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

Enrique Oktovianus Pontoh¹, Sonny Pangerapan², Priscillia Weku³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 1, 2025

Revised November 8, 2025

Accepted November 51, 2025

Kata Kunci:

*Corporate Social
Responsibility,
Corporate Governance,
Agresivitas Pajak,
Wajib Pajak Badan*

Keywords:

*Corporate Social
Responsibility,
Corporate Governance,
Tax Aggressiveness,
Corporate Taxpayers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Corporate Governance* terhadap agresivitas wajib pajak badan. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena praktik penghindaran pajak yang masih marak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas CSR dan tata kelola perusahaan dalam menekan tindakan agresif wajib pajak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tertentu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR dan *Corporate Governance*, sedangkan variabel dependen adalah agresivitas pajak yang diukur melalui indikator tertentu. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam literatur akuntansi serta implikasi praktis bagi perusahaan dan otoritas pajak dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait penerapan CSR, tata kelola perusahaan, dan kepatuhan pajak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) and Corporate Governance on corporate tax aggressiveness. The background of this study is based on the phenomenon of tax avoidance practices that are still rampant among companies in Indonesia, raising questions about the effectiveness of CSR and corporate governance in curbing aggressive tax practices. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from financial reports and sustainability reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during a certain period. The independent variables in this study are CSR and Corporate Governance, while the dependent variable is tax aggressiveness as measured by certain indicators. Data analysis was performed using multiple linear regression to test the hypothesis. The results of this study are expected to contribute theoretically to accounting literature and provide practical implications for companies and tax authorities in formulating more effective policies related to the implementation of CSR, corporate governance, and tax compliance.



Corresponding Author:

Enrique Oktovianus Pontoh
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: enriquepontoh29@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Selain menjadi sumber utama pendanaan pemerintah, pajak sangat penting untuk mendorong pembangunan nasional. Dalam lingkungan ekonomi kontemporer, Selain sebagai instrumen fiskal , pajak juga digunakan untuk memantau dan mengatur operasi keuangan perusahaan dan pelaku komersial lainnya . Namun, pada kenyataannya, banyak bisnis melakukan berbagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak mereka—praktik yang dikenal sebagai agresivitas pajak. Praktik bisnis yang memanfaatkan celah hukum dan ilegal pada UU perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayarkan kepada negara dikenal sebagai agresivitas pajak. Karena dapat menurunkan potensi pendapatan negara dan menyebabkan disparitas sistem perpajakan, fenomena ini menjadi alasan utama untuk khawatir.

Secara umum, agresivitas pajak suatu perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Penerapan *CSR* dan *CG* adalah salah satu elemen internal yang telah diteliti secara ekstensif. Tanggung jawab sosial (*CSR*) adalah komitmen perusahaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan mempertimbangkan kewajiban sosial dan lingkungan , *CG* adalah sistem tata kelola perusahaan yang baik yang bertujuan untuk mendorong akuntabilitas , transparansi , dan kesetaraan dalam manajemen bisnis . Gagasan tersebut dianggap memengaruhi cara bisnis berperilaku , terutama yang berkaitan dengan kepatuhan pajak . Selama bertahun-tahun, baik praktisi maupun akademisi telah memberikan perhatian lebih besar pada bagaimana *CG* dan *CSR* memengaruhi kepatuhan pajak Hal ini terkait erat dengan meningkatnya tuntutan publik akan tanggung jawab dan transparansi perusahaan, serta pentingnya kontribusi bisnis terhadap pembangunan nasional melalui kepatuhan pajak. Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara agresi pajak, *CG*, dan *CSR* menunjukkan temuan yang saling bertentangan. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *CSR* dan *CG* dapat mengurangi agresi pajak perusahaan, penelitian lain menunjukkan dampak yang sebaliknya atau bahkan kecil.

Perusahaan sebaiknya memprioritaskan tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik, di samping keuntungan, agar dapat mengoptimalkan kontribusi terhadap penerimaan negara melalui kepatuhan pajak. Meskipun telah menerapkan prosedur *CSR* dan *CG*, banyak perusahaan masih menerapkan metode perpajakan yang agresif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara situasi nyata dan ekspektasi.

Sebuah studi oleh Kantohe, Lukas, dan Tawas [1] menemukan bahwa penggunaan *CSR* dan *CG* memengaruhi agresivitas pajak dalam bisnis manufaktur di sektor produk dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2020. Bisnis yang berhasil menerapkan *CG* dan *CSR* biasanya memiliki tingkat agresi pajak yang lebih rendah, menurut studi ini. Hal ini konsisten dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mencari legitimasi akan berusaha untuk mematuhi peraturan perpajakan dan menjauhi aktivitas yang dapat membahayakan aset perusahaan. Namun, studi ini juga menemukan bahwa pengaruh *CSR* dan *CG* terhadap agresi pajak tidak selalu konsisten di semua perusahaan, tergantung pada spesifikasi masing-masing perusahaan.

Lebih lanjut, menurut penelitian Sidiq dan Adji [2], *CSR*, profitabilitas, dan ukuran bisnis memiliki dampak terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan temuan penelitian mereka, agresivitas pajak perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh *CSR*; artinya, semakin besar *CSR* yang diterapkan, semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memprioritaskan tanggung jawab sosial cenderung lebih patuh terhadap peraturan perpajakan. Pengawasan dan regulasi yang lebih ketat diperlukan untuk menghentikan metode penghindaran pajak, karena profitabilitas dan ukuran bisnis juga memengaruhi tingkat agresivitas pajak.

Penelitian lain oleh Rahmayanti dan Rahmadita [3] menemukan bahwa aktivitas penghindaran pajak dapat dikurangi dengan menerapkan tata kelola perusahaan dan *CSR*. Mereka berpendapat bahwa bisnis dengan tata kelola yang kuat dan komitmen yang gigih terhadap tanggung jawab sosial akan lebih berhati-hati dalam hal perpajakan, memilih untuk menghindari strategi perpajakan agresif yang mungkin merugikan negara. Studi ini juga menyoroti betapa pentingnya bagi regulator untuk menerapkan tata kelola perusahaan dan *CSR* secara efektif guna meningkatkan pemahaman bisnis tentang pentingnya kepatuhan pajak.

Dampak *CSR* dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap penghindaran pajak juga diteliti oleh Dilinanda dan Laturette [4]. Temuan studi mereka menunjukkan bahwa elemen-elemen ini dapat secara signifikan menurunkan tingkat penghindaran atau penghindaran pajak. Mereka menekankan bahwa perusahaan yang secara teratur menerapkan prinsip-prinsip *GCG* dan *CSR* akan cenderung tidak melakukan strategi pajak yang agresif karena pelaporan keuangan mereka akan lebih bertanggung jawab dan transparan.

Dalam hal jumlah perusahaan tercatat dan dampak ekonominya, sektor industri mendominasi pasar modal Indonesia. Menarik untuk mengkaji karakteristik intansi manufaktur, yang mempunyai beragam struktur biaya dan kompleksitas operasional yang cukup besar, terutama dalam hal kelola intansi dan *CSR*. Selain itu, para pemangku kepentingan seringkali memberikan tekanan tambahan kepada perusahaan manufaktur untuk bersikap transparan dan mematuhi peraturan, termasuk perpajakan. Dengan demikian, pemahaman yang bagus mengenai bagaimana tata kelola perusahaan dan kebijakan *CSR* memengaruhi perilaku pajak perusahaan terutama dalam konteks agresivitas pajak— diyakini dapat dicapai dengan mengamati perusahaan manufaktur.

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa penerapan *CSR* dan *CG* sangat penting untuk menurunkan agresi pajak perusahaan. Tapi, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, karena banyak perusahaan masih menerapkan metode agresif pajak bahkan setelah menerapkan *CSR* dan *CG*. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan melalui keberhasilan penerapan *CSR* dan *CG*, diperlukan upaya yang lebih ekstensif dari pemerintah, otoritas pajak, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam rangka memajukan ilmu dan praktik perpajakan di Indonesia, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut dampak penerapan *CSR* dan *CG* terhadap agresivitas wajib pajak badan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terlibat dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Dalam studi kausalitas kuantitatif ini, dampak variabel independent tata kelola perusahaan dan *CSR* pada variabel dependen—agresivitas pajak—diukur dan diteliti. Populasi studi ini adalah perusahaan manufaktur di industri pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2021 dan 2024.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Menurut Marojahan (2020), penelitian kuantitatif adalah "suatu metodologi yang digunakan untuk mengukur sikap, opini, perilaku,

dan variabel spesifik lainnya, menghasilkan data numerik untuk menggeneralisasikan hasilnya ke populasi sampel yang lebih besar." Kebanyakan orang memandang pendekatan penelitian sebagai metode ilmiah untuk mengumpulkan data demi tujuan tertentu.

2.3 Populasi dan Sampel

Menurut Amin, Garancang, dan Abunawas [5] "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi objek kajian dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini berupa enam puluh tiga (63) perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pertambangan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2024 sehingga jumlah populasi penelitian sebanyak dua ratus lima puluh dua (252)". Pengambilan sampel secara purposive digunakan untuk memilih empat puluh dua (42) perusahaan manufaktur di industri pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2021 dan 2024. Dalam penelitian ini, 168 perusahaan dijadikan sampel.

Menurut Amin, Garancang, dan Abunawas [5] "sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu untuk mewakili seluruh populasi". Salah satu pendekatan pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel secara sengaja, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang datanya dikumpulkan dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang sering disesuaikan dengan tujuan penelitian. Menurut Turner [6], "purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan memiliki target individu dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian".

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian dan permasalahan yang dapat dijadikan subjek penelitian, baik melalui media cetak maupun internet, serta karya tulis ilmiah lainnya.
2. Mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang objek penelitian yang relevan dan mengidentifikasi masalah yang ada.
3. Mengolah data yang diperoleh di mana peneliti membaca berbagai artikel yang tersedia di internet yang dikelola untuk melaksanakan penelitian.
4. Mengambil kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang dianggap penting sebagai perbaikan terhadap masalah yang ada.

2.5 Metode Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang memberikan gambaran umum atau deskripsi data meliputi rata-rata, deviasi standar, varians, maksimum, minimum, total, median, rentang, kurtosis, dan kemiringan. Selain itu, komponen penelitian—tanggung jawab sosial bisnis, tata kelola perusahaan, dan agresivitas pajak—akan diperjelas melalui uji statistik deskriptif, yang juga akan menghasilkan pengukuran numerik yang bermakna untuk data sampel penelitian.

Selain itu, data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menentukan apakah data kami tidak lazim. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki fitur unik yang membuatnya menonjol dari pengamatan lain dan muncul dalam bentuk ekstrem untuk satu variabel atau sekumpulan variabel.

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian hipotesis klasik adalah memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan konsisten, objektif, dan akurat dalam estimasinya. Model regresi yang baik harus menghasilkan estimasi yang akurat, tidak memihak, memiliki data yang terdistribusi normal, dan bebas dari multikolinieritas

serta heteroskedastisitas. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, asumsi konvensional berikut harus dinilai:

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi terdistribusi secara teratur atau menyimpang darinya. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi terdistribusi secara teratur, menurut Ghozali [7]. Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam uji normalitas penelitian ini. Salah satu uji statistik non-parametrik untuk menentukan apakah data terdistribusi secara teratur adalah statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

b. Uji Multikolonieritas

Ghozali [7] mengatakan “uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antar variabel independen. Ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dipastikan menggunakan nilai VIF dan toleransi “Regresi bebas dari multikolonieritas jika nilai VIF 0,10” (Imam Ghozali, 2018:107-108).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali [7] “Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika varians antara pengamatan bersifat konstan, maka disebut homoskedastisitas; jika berfluktuasi, maka disebut heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali [7] “Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1)”. Disebut homoskedastisitas jika varians antara pengamatan konstan, dan disebut heteroskedastisitas jika bervariasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki hubungan antara variabel dependen dan faktor independen ketiga. Menurut Ghozali [7], analisis regresi linier berganda adalah penelitian statistik yang berusaha untuk memastikan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui, analisis regresi berganda digunakan untuk menentukan nilai variabel dependen

Berikut ini adalah rumusan persamaan regresi berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	: Agresivitas Pajak Badan
α	: konstanta
β	: koefisien regresi
X1	: <i>corporate social responsibility</i>
X2	: <i>corporate governance</i>
e	: <i>error</i>

4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2018:98) mengatakan “pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel variabel independen (X) secara simultan (bersamaan) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y)”. Tujuan uji F ini adalah untuk mengetahui sejauh mana semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel Y. Ambang batas signifikansi yang digunakan adalah 0,5 atau 5%. Jika nilai

F kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghazali (2018:98-99) “Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen”. Uji parsial, terkadang disebut uji-t, adalah salah satu metode pengujian yang digunakan dalam analisis regresi untuk memastikan dampak relatif setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Berdasarkan kriteria pengujian, H_0 ditolak jika nilai p lebih besar dari 0,05 dan diterima jika kurang dari 0,05.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Tujuan uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa baik variabel independen, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi, menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang dimodifikasi meningkat seiring dengan kemampuan model dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen. “Jika *Adjusted R2* semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitas dari variabel terikatnya” (Imam Ghazali, 2018:97).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data Penelitian

3.1.1 Hasil Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum atau deskripsi data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan simpangan baku yang dihasilkan oleh variabel-variabel penelitian. Komponen-komponen dalam penelitian ini dievaluasi secara statistik menggunakan SPSS, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
X1	168	0,32	0,67	0,5445	0,05810
X2	168	0,25	3,99	0,9613	0,64538
Y	168	0,00	1,18	0,2533	0,21381
<i>Valid N (listwise)</i>	168				

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, temuan statistik deskriptif diperoleh menggunakan 168 observasi dari periode penelitian empat tahun pada perusahaan manufaktur pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2024, dengan ukuran sampel sebanyak 42 perusahaan. Tabel 4.3 menampilkan statistik deskriptif untuk variabel independen, *CSR* dan *CG*, serta variabel dependen, agresivitas pajak.

Variabel *CSR*, dilambangkan dengan *CSRI*, memiliki nilai minimum 0,32 dan nilai maksimum 0,67, dengan rerata 0,5445 dan deviasi standar 0,05810.

Data deskriptif untuk variabel Tata Kelola Perusahaan, yang diwakili oleh Komisararis Independen, menunjukkan nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 3,99 dengan rerata 0,9613 dan deviasi standar 0,64538.

ETR (Tarif Pajak Efektif), sebuah ukuran agresi pajak, dengan rerata 0,2533, deviasi standar 0,21381, nilai minimum 0,00, dan nilai tertinggi 1,18

3.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Empat uji asumsi konvensional dilakukan untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang andal. Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi adalah beberapa di antaranya. Hasil berikut diperoleh dari keempat uji asumsi konvensional tersebut:

a. Hasil Uji Normalitas

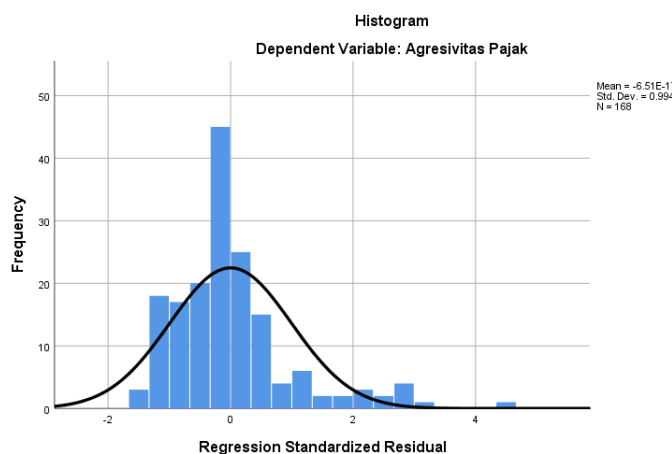
Tujuan uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah residual, atau faktor pengganggu, dalam model regresi terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) non-parametrik digunakan. Verifikasi distribusi normal data dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas asimtomatik (sig) dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		168
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,20789631
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,161
	<i>Positive</i>	,161
	<i>Negative</i>	-,074
<i>Test Statistic</i>		,161
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000 ^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

Tabel 2 menunjukkan hasil 0,000 untuk nilai probabilitas asimtomatik (2-tailed). Nilai ini tidak memenuhi tingkat signifikansi yang diharapkan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Ghazali (2018:161–167) menyatakan bahwa "transformasi data dapat dilakukan untuk mencapai normalitas" guna mengatasi distribusi non-normal ini. Agar data terstandarisasi, histogram diperlukan. Histogram yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

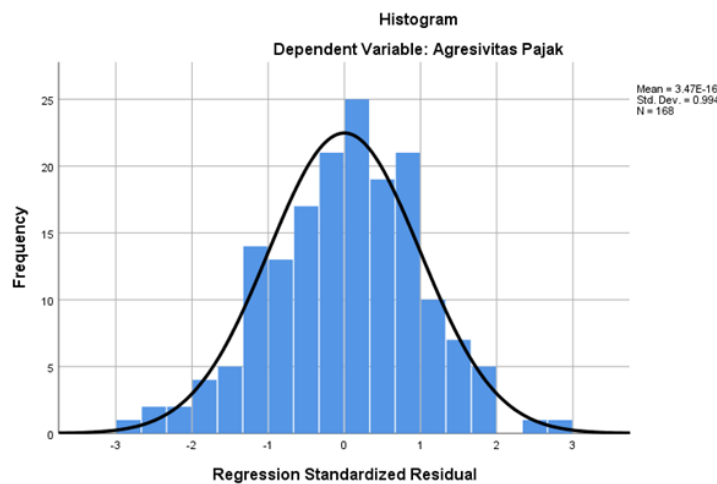
Menurut Ghozali (2018:163), "jika grafik histogram menunjukkan kemiringan positif yang substansial, maka transformasi yang digunakan adalah Logaritma Natural atau Logaritma Natural." Logaritma natural (LN) digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik pengolahan data. Setelah pengolahan data, Tabel 3 menampilkan hasil uji Kolomogorov-Smirnov.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolomogorov-Smirnov* Setelah Transformasi Data

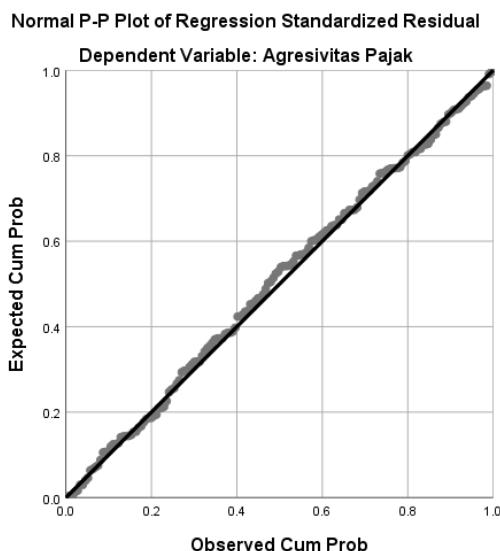
<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		168
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,06332691
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,039
	<i>Positive</i>	,023
	<i>Negative</i>	-,039
<i>Test Statistic</i>		,200 ^{c,d}
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

Setelah pengolahan data, hasil uji Kolomogorov-Smirnov pada Tabel 3 menunjukkan probabilitas tanda tangan asimtomatik 2-ekor sebesar 0,200. Angka ini melebihi tingkat signifikansi yang dipersyaratkan, yaitu 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa data terdistribusi secara teratur dan memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini didukung oleh histogram dan grafik P-plot normal yang ditampilkan pada Gambar 1 dan 2 di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram Setelah Transformasi Data



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot Setelah Transformasi Data

Grafik kedua pada Gambar 2 dan 3 menunjukkan pola umum nilai data residual. Jumlah titik yang mewakili sampel studi terdistribusi sepanjang garis diagonal dan mengikuti pola pengambilan gambar dalam plot-P yang umum, tetapi dalam histogram, grafiknya membentuk pola berbentuk lonceng.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan apakah variabel-variabel independen saling bergantung. Multikolinearitas ditemukan dalam penelitian ini dengan melihat nilai toleransi dan VIF antar variabel. Tabel 4 di bawah ini menampilkan temuan toleransi dan VIF dari uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Corporate Social Responsibility	0,987	1,014
Corporate Governance	0,987	1,014

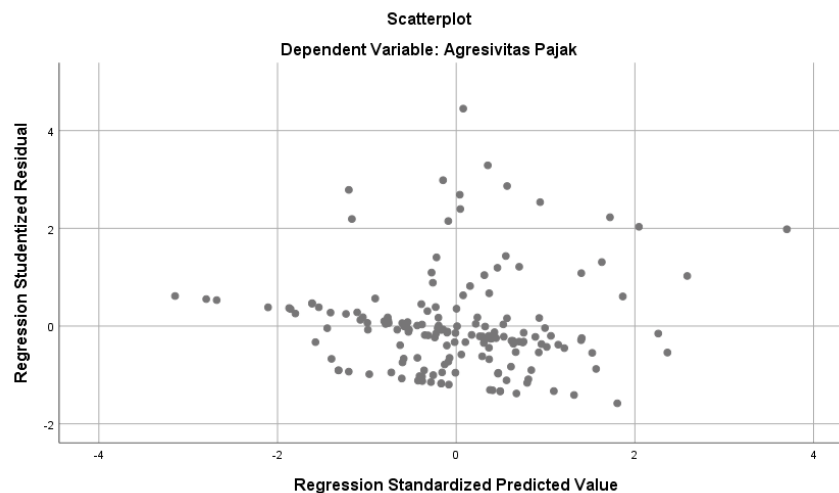
Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4 di atas, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10. Baik tata kelola perusahaan maupun tanggung jawab sosial perusahaan memiliki nilai toleransi sebesar 0,987. Selain itu, Tabel 4.6 menunjukkan bahwa baik tata kelola perusahaan maupun tanggung jawab sosial perusahaan tidak memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dalam persamaan model regresi yang menunjukkan multikolinearitas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi menunjukkan varians yang tidak sama di seluruh data. Jika varians antar observasi tetap konstan, hal

ini disebut homoskedastisitas; jika bervariasi, hal ini disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diperiksa dalam penelitian ini menggunakan diagram sebar.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)

Berdasarkan diagram sebar pada Gambar 4 di atas, titik-titik memiliki distribusi yang cukup seragam di atas dan di bawah nol dan terdistribusi secara acak tanpa pola yang jelas. Terlihat jelas dari diagram sebar ini bahwa heteroskedastisitas tidak ada. Karena model regresi memenuhi batasan homoskedastisitas, varians residual relatif konstan pada semua nilai prediksi.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah faktor pengganggu galat pada periode t dan faktor pengganggu galat pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,351 ^a	0,123	0,112	0,20144	1,616
<i>a. Predictors: (Constant), Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i>					
<i>b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak</i>					

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

Menurut kriteria tersebut, suatu model regresi tidak menunjukkan autokorelasi jika $0 < d < dl$. Hal ini terlihat pada tabel Durbin-Watson, yang berisi tiga variabel independen dan 168 observasi. Ketika $\alpha = 5\%$, nilai dl adalah 1,7236. Tabel 4.7 menampilkan hasil uji Durbin-Watson, yaitu 1,616. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai DW lebih besar dari nol dan lebih kecil dari nilai dl ($0 < 1,616 < 1,7236$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi positif.

3.1.3 Hasil Uji Hipotesis Regresi Berganda

a. Uji Koefisien Determinasi (*Uji Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2 yang Disesuaikan) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa baik faktor-faktor independen menjelaskan variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah 0 hingga 1. Ketika nilainya mendekati SATU, variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan varians dalam variabel dependen. Dalam penelitian ini, dua variabel terpisah yang memengaruhi agresivitas pajak (ETR), CSRI, dan CI diperiksa menggunakan analisis regresi berganda. Tabel 4.8 di bawah ini menampilkan temuan uji koefisien determinasi.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,351 ^a	0,123	0,112	0,20144	1,616
<i>a. Predictors: (Constant), Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i>					
<i>b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak</i>					

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

Skor R² yang Disesuaikan pada Tabel 6 adalah 0,123. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pengaruh CSRI dan CI hanya mencakup 12,3% dari variasi dalam variabel agresivitas pajak (ETR). 87,7% ekuilibrium dipastikan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik-F digunakan untuk menilai kemampuan model regresi berganda dalam memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain, setiap variabel independen dalam model regresi memengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Uji statistik-F menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,938	2	0,469	11,563	,000 ^b
	Residual	6,696	165	0,041		
	Total	7,634	167			

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

Berdasarkan Tabel 7 di atas, nilai F yang dihitung adalah 11,563 dengan tingkat signifikansi 0,000. Ambang batas signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa model regresi memiliki dampak simultan.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tingkat pengaruh satu variabel independen terhadap penjelasan varians variabel independen tersebut dipastikan menggunakan uji statistik-t. Ambang batas signifikansi 5%, atau 0,05, digunakan dalam penelitian ini. Temuan uji signifikansi parsial (uji-t) untuk analisis regresi berganda (H1–H2) ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,022	0,086		0,250	0,803
	X1	-0,338	0,138	-0,179	-2,454	0,015
	X2	-0,121	0,029	-0,305	-4,185	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2025

Temuan statistik variabel tanggung jawab sosial perusahaan ditampilkan pada Tabel 8, dengan nilai signifikansi 0,015. H1 dapat diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara signifikan oleh tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, beta yang dihasilkan negatif pada -0,179, yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak dan tanggung jawab sosial perusahaan berkorelasi negatif.

Berdasarkan analisis statistik, variabel tata kelola perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat dikatakan H2 diterima, yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi secara signifikan oleh tata kelola perusahaan. Sementara itu, beta yang dihasilkan negatif pada -0,305, yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan agresivitas pajak memiliki hubungan negatif. Tabel 4.10 dapat digunakan untuk mendapatkan persamaan regresi berikut:

$$Y = 0,022 - 0,338X_1 - 0,121X_2 + e$$

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak

Dengan nilai signifikansi 0,015, yang berada di bawah kriteria signifikansi 0,05, variabel *CSR* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap agresi pajak. Ini menyiratkan bahwa tingkat agresi pajak perusahaan akan menurun seiring dengan peningkatan implementasi *CSR*-nya. Temuan ini menunjukkan bahwa bisnis yang menganggap serius inisiatif tanggung jawab sosial biasanya mematuhi undang-undang perpajakan dan menahan diri dari mengambil tindakan apa pun yang dapat merusak reputasi mereka dengan para pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Hasil ini konsisten dengan teori legitimasi Dowling dan Pfeffer [8], yang menyatakan bahwa bisnis berusaha untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi komunitas dengan mematuhi hukum, termasuk persyaratan pajak. Dengan demikian, pelaksanaan *CSR* yang baik tidak hanya berdampak positif pada citra sosial perusahaan, Selain itu, hal ini merupakan upaya bisnis untuk mengurangi agresi pajak yang merugikan negara.

Temuan studi ini konsisten dengan temuan Sidiq dan Adji (2023), yang menemukan “*CSR* secara signifikan mengurangi agresi pajak perusahaan industri”. Temuan ini menunjukkan bahwa bisnis yang menunjukkan kesadaran sosial dan secara teratur terlibat dalam inisiatif *CSR* biasanya tetap mematuhi peraturan perpajakan.

Neno dan Irawati [9] juga menegaskan bahwa *CSR* berperan dalam menekan agresivitas pajak. *CSR* dipandang sebagai salah satu faktor pengendali yang efektif, karena perusahaan yang menaruh perhatian pada masyarakat dan lingkungan lebih berhati-hati dalam menyusun strateginya. Hasil penelitian dari Dilinanda dan Laturette (2023) juga menunjukkan bahwa *CSR* berpengaruh negatif terhadap praktik agresivitas pajak pada berbagai perusahaan. Hal ini mendukung gagasan bahwa *CSR* merupakan alat untuk mengatur perilaku manajemen dalam hal kepatuhan pajak selain menjadi kewajiban sosial.

3.2.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak.

Dengan nilai signifikansi 0,000, tata kelola perusahaan, yang ditentukan oleh persentase komisaris independen, juga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan terlibat dalam agresi pajak menurun seiring dengan peningkatan tata kelola perusahaan, terutama keterlibatan komisaris independen dalam pengawasan. Komisaris independen memberikan pengawasan internal yang efisien untuk mencegah penghindaran pajak yang melanggar hukum. Akuntabilitas dan transparansi yang tinggi dalam pengelolaan bisnis juga tercermin dalam efektivitas tata kelola perusahaan dalam menurunkan agresi pajak. Hasil ini

memvalidasi perspektif teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling [10], yang menekankan pentingnya pengawasan untuk memastikan bahwa manajemen (agen) bertindak demi kepentingan terbaik pemilik (prinsipal) ketika pemilik memberikan izin kepada agen untuk bertindak atas nama mereka saat membuat keputusan daripada memaksimalkan keuntungan pribadi dengan menyembunyikan paksaan pajak. Studi ini mendukung temuan studi Kantohe, Lukas, dan Tawas (2023), yang menemukan bahwa bisnis dengan tata kelola yang baik menunjukkan agresi pajak yang lebih rendah, terutama dalam hal pengawasan oleh komisaris independen. Pentingnya prosedur pengawasan dalam menghentikan penghindaran pajak disorot oleh studi ini.

Temuan studi ini konsisten dengan penelitian Migang dan Dina (2020), "yang mengamati perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2015 dan 2018 dan menemukan bahwa persentase komisaris independen secara signifikan menurunkan agresi pajak". Potensi manajemen untuk menerapkan strategi pajak yang agresif dapat dikurangi dengan pemantauan independen. Menurut Rahmayanti dan Rahmadita (2024), "perusahaan akan terdorong untuk mengadopsi kebijakan pajak yang lebih hati-hati jika mereka terus mempraktikkan tata kelola perusahaan yang solid". Hasil studi mereka menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki efek negatif terhadap penghindaran pajak

4. KESIMPULAN

Agresivitas pajak perusahaan yang tidak dibayar secara signifikan terdampak negatif oleh penerapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*CSR*). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak *CSR* yang diterapkan, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan agresi pajak. Perusahaan yang berhasil menerapkan *CSR* biasanya lebih mematuhi peraturan perpajakan dan menghindari penggelapan pajak.

Agresivitas pajak secara signifikan terdampak negatif oleh tata kelola perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh persentase komisaris independen. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif dapat mengurangi agresi pajak dan meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban perpajakannya, terutama jika disertai dengan pengawasan yang memadai oleh komisaris independen.

CSR dan *CG* keduanya memiliki dampak besar terhadap agresi pajak secara bersamaan. Bisnis yang berhasil mengintegrasikan tanggung jawab sosial dengan tata kelola yang baik akan memprioritaskan keberlangsungan bisnis. Hal ini memungkinkan bisnis untuk mengurangi taktik agresif pajak dan memberikan kontribusi pendapatan yang lebih baik.

REFERENSI

- [1] Kantohe, M., Lukas, T.C. dan Tawas, Y. 2023. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Di Perusahaan Manufaktur Sektor Barang & Konsumsi Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2019-2020. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 654-662.
- [2] Sidiq, A.W. dan Adji, G.D.P. 2023. Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 2(02), 226-235.
- [3] Rahmayanti, T. dan Rahmadita, F. 2024. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 81-90.
- [4] Dilinanda, C.A., dan Laturette, K. 2023. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 4(2), pp.201-224.

- [5] Amin, N, F., Garancang, S., dan Abunawas, K. 2023. Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol.14 , No.1.
- [6] Turner D,P. 2020. *Sampling Methods in Research Design*. Headache. 60(1), 8-12.
- [7] Ghozali, H. I. 2018. *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [8] Dowling, J., dan Pfeffer, J. 1975. *Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior*. *Pacific sociological review*, 18(1), 122-136. Gita, I, A, M, A., Partika, I, D, M., Suciwati, D, P. 2021. Effect Firm Size, Profitability and Inventory Intensity Against Effective Tax Rate (ETR). *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*. Vol.4, No.1.
- [9] Neno, N., dan Irawati, W., 2022. Pengaruh corporate social responsibility, capital intensity, dan corporate governance terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 6(2), 35-50.
- [10] Jensen, M., dan Meckling, W. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, V. 3, No. 4, 305-360.